

**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN SERTA RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMP**

Elisa, Nugraheni Eko Wardhani, Suyitno

FKIP Universitas Sebelas Maret

E-mail: lisa.el94@yahoo.com

Abstract : *The purposes of this study are to describe: (1) the intrinsic elements of novel *Ibuk* by Iwan Setyawan; (2) the psychological aspects of the characters; (3) the values of character education in the novel *Ibuk*; and (4) the relevance of novel *Ibuk* as materials in the Indonesian language and literature study in junior high school. This research was conducted with qualitative methods and contents analysis approach. Conclusions of this thesis are (1) the intrinsic structure of novel *Ibuk* includes theme, plot, characters, setting, point of view, dialogue, story-telling style and speeches; (2) as the human characters in the novel *Ibuk* have the common of goods for survival; (3) the story in the novel *Ibuk* contains values character education; and (4) novel *Ibuk* is relevant novel was made in Indonesian Language learning materials.*

Keywords: *novel, intrinsic, psychology aspects, relevance to the study*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan; (2) aspek psikologis tokoh; (3) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*; dan (4) kesesuaian novel *Ibuk* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan analisis isi. Simpulan yang dihasilkan, yakni: (1) struktur intrinsik novel *Ibuk* meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dialog, gaya bercerita dan amanat; (2) sebagai manusia tokoh dalam novel *Ibuk* memiliki kebutuhan untuk dapat bertahan hidup; (3) kisah dalam novel *Ibuk* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter; dan (4) novel *Ibuk* merupakan novel yang relevan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia..

Kata kunci: novel, unsur intrinsik, aspek psikologi, relevansi dengan pembelajaran

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya dibagi ke dalam tiga ragam yakni prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Salah satu yang termasuk ragam prosa dalam karya sastra dan paling populer di Indonesia adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang patut untuk diapresiasi.

Novel menyajikan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Rokhmansyah, 2014:32). Waluyo dalam bukunya menyebutkan unsur intrinsik prosa fiksi adalah tema, plot, penokohan dan perwatakan, *setting* dan latar belakang, sudut pandang pengarang, dialog atau percakapan, serta gaya bercerita (2011: 6–25). Amanat adalah nasehat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca termasuk nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada pembaca (Maskurun, 2010: 51). Tokoh adalah individu rekaan dalam cerita yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita (Rokhmansyah, 2014:34). Kedua hal tersebut membuat novel menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji.

Penelitian dalam bidang sastra kini telah berkembang. Banyak penggabungan antardisiplin ilmu untuk mengkaji sebuah karya sastra. Salah satunya adalah penggabungan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Penelitian jenis ini sering disebut dengan penelitian psikologi sastra. Ranah psikologi berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan dan perwatakan dalam sebuah novel. Ilmu psikologi dapat dimanfaatkan untuk meneliti sisi kejiwaan manusia atau tokoh yang terkait dengan karya sastra.

Abraham Maslow berpendapat bahwa tingkah laku manusia lebih ditentukan kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan memuaskan (Minderop, 2013:49). Teori psikologi yang mendukung pernyataan tersebut adalah teori humanistik. Teori tersebut menerangkan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan memiliki metakebutuhan untuk mengembangkan dirinya (Hall & Lindzey (2000: 109 – 110). Kebutuhan-kebutuhan tersebut tergabung dalam suatu

susunan kebutuhan dasar yang hirarkis yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, kognitif, estetika, dan aktualisasi diri (Harper & Guilbault, 2008: 634).

Dalam sebuah novel disajikan cerita kehidupan manusia dengan segala kerumitan dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh. Pengalaman para tokoh yang disajikan baik itu positif maupun negatif tentu bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca. Novel-novel dengan muatan pengalaman positif biasanya lebih dapat menginspirasi para pembaca. Salah satu novel yang inspiratif adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Dalam novel tersebut disajikan perjuangan sebuah keluarga untuk keluar dari kelamnya kehidupan. Berkat kerja keras dan kesabaran keluarga tersebut dapat mencapai kemakmuran. Dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran tertanam nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dicontoh para pembaca.

Muatan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, membuat novel tersebut sangat cocok dijadikan sebagai bahan bacaan untuk remaja khususnya dalam rangka pemebentukan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Gencarnya kampanye pembentukan karakter dan budaya bangsa merambah dunia pendidikan. Pemerintah membuat kebijakan implementasi kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Kurikulum tersebut menitikberatkan pada kompetensi afektif peserta didik. Implementasi kurikulum tersebut diharapkan dapat memperbaiki moralitas bangsa yang kian hari kian merosot.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditunjuk sebagai sebagai penghela dan pembawa pengetahuan (Kemdiknas, 2013). Artinya, semua jenis pelajaran dianjurkan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Sebagai pelajaran sentral dalam kurikulum 2013 tentunya pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah lebih banyak kontribusinya untuk menyukseskan kurikulum ini. Untuk itu, dalam pembelajaran sastra digunakan karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan, terlebih pendidikan karakter. Karya sastra yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pantun, puisi, cerpen, novel, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus pada karya sastra berupa novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan dimulai pada bulan Desember hingga bulan Mei 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Data dan sumber data yang digunakan adalah teks dalam novel *Ibuk* dan teks (transkrip wawancara) kepada beberapa guru dan siswa SMP N 1 Surakarta. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen dan wawancara. Data yang telah dapat diuji validitasnya dengan teknik uji validitas triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Instrinsik

Penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Ibuk* sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan ini adalah persoalan mengenai ekonomi dan pendidikan. Keinginan seorang *Ibuk* untuk memberikan pendidikan yang layak bagi kelima anaknya yang harus dihadapkan dengan masalah ekonomi membuat cerita ini sangat menarik.

Plot atau Alur Cerita

Alur yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya dalam novel *Ibuk* adalah alur campuran. Akan tetapi tahapan alur yang dilalui bergerak lurus mulai dari 1) eksposisi; 2) *inciting moment*; 3) *rising action*; 4) *complication*; 5) *climax*; 6) *falling action*; dan 7) *denouement*.

Penokohan dan Perwatakan

Keseluruh tokoh yang ada dalam novel *Ibuk* berjumlah delapan belas karakter. Dari kesemuanya ada tujuh tokoh utama yakni anggota keluarga kecil *Ibuk* yang terdiri dari *Ibuk*, Bapak, Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira.

Tidak banyak variasi dalam penggambaran watak tokoh dalam novel ini. Pada umumnya tokoh yang digambarkan oleh pengarang memiliki watak yang protagonis yakni religius, pekerja keras, mandiri, pintar, dan sabar.

Setting atau Latar dan Latar Belakang

Novel *Ibuk* mengandung tiga kategori *setting*, yakni *setting* tempat, waktu, dan suasana atau sosial. *Setting* tempat dalam novel ini secara umum berlokasi di dua kota di dua negara, yakni Kota Batu di Indonesia, dan New York City di Amerika. Sedangkan *setting* waktu dalam novel ini, pengarang banyak menggunakan kata keterangan waktu seperti pagi hari, siang, sore, dan malam hari, musim gugur, musim panas.

Point of View atau Sudut Pandang Pengarang

Pengarang dalam menyampaikan ceritanya menggunakan dua sudut pandang yang berbeda. Pada awal cerita, pengarang memosisikan dirinya sebagai narator yang serba tahu. Saat diposisi itu, yang menjadi pusat cerita adalah *Ibuk*, dan Bapak, perjuangan mereka dalam membesarkan dan menyekolahkan anak-anaknya. Kemudian pada bab 15 terjadi pergeseran pusat cerita. Pada bab ini yang menjadi pusat cerita adalah penulis, sehingga penulis memosisikan dirinya sebagai narator yang ikut aktif dalam cerita.

Dialog atau Percakapan

Pengarang menyisipkan banyak dialog dalam ceritanya. Bukannya tidak bertujuan dialog tersebut selain menghindarkan pembaca dari kebosanan membaca narasi juga berfungsi untuk mempertegas karakter para

tokoh. Kadang sifat-sifat atau karakter seorang tokoh ditegaskan oleh tokoh lain dalam dialognya.

Gaya Bercerita

Pengarang menuliskan cerita novel *Ibuk* dengan gaya yang sederhana, tidak bertele-tele. Tidak banyak konflik yang disajikan, yang membuat cerita di dalamnya menjadi fokus pada satu masalah. Kesederhanaan dalam bercerita juga tergambar dalam bahasa dan kalimat-kalimat yang pengarang pilih untuk menyampaikan ceritanya.

Amanat Cerita

Amanat dalam novel ini tidak disajikan secara tersurat oleh pengarang. Pengarang lebih memilih menyampaikan pesannya lewat dialog-dialog dan tingkah laku para tokoh. Adapun amanat yang dapat diambil dari cerita dalam novel *Ibuk* adalah sebagai manusia kita harus rela bekerja keras untuk mendapatkan yang kita mau atau dalam mencapai kesuksesan.

Unsur Psikologi Sastra

Novel *Ibuk* merupakan cerminan kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibuk, Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira. Keluarga tersebut terdiri atas tujuh orang, dan merupakan bagian dari lingkungan sosial. Sebagai manusia tentunya tokoh-tokoh tersebut juga tokoh pendukung lainnya memilik sisi kejiwaan yang sering disebut psikologi.

Dalam ilmu psikologi yang dirumuskan oleh Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuha-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup dan mencapai tujuannya. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hierarkis, yang secara berurutan dari paling dasar sampai paling atas yakni kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, serta kebutuhan aktualisasi diri. Adapun tokoh-tokoh dalam novel *Ibuk* juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Kebutuhan fisiologis (Physiological needs)

Adapun kebutuhan fisiologis yang dipenuhi oleh para tokoh adalah kebutuhan untuk makan, tempat tinggal, sandang. Tokoh Ibuk dan tokoh Bayek berhasil memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan tersebut digambarkan penulis melalui beberapa adegan dan dialog dalam novel.

Kebutuhan akan Rasa Aman (Safety Needs)

Tokoh Ibuk dan Bayek memiliki kebutuhan akan rasa aman. Kedua tokoh tersebut memiliki ketakutan yang berbeda. Diceritakan bahwa Ibuk pernah mengalami keguguran, hal itu membuatnya trauma. Ibuk menjadi lebih was-was dan berhati-hati dengan mengurangi aktivitas di kehamilan berikutnya.

Sedangkan Bayek memiliki ketakutan akan kesendirian dan jauh dari keluarga. Bayek juga memiliki ketakutan mengenai keadaan fisiknya yang pernah mengalami sakit. Kemudian Bayek dengan rajin menemui dokter dan melakukan terapi untuk kesembuhannya.

Tokoh Ibuk dan Bayek memiliki rasa takut yang berbeda demikian pula cara mereka untuk menghilangkan rasa takut tersebut. Salah satu kebutuhan akan rasa aman adalah terhindar dari rasa takut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh Ibuk dan Bayek telah memenuhi kebutuhan akan rasa aman mereka dengan cara menghilangkan ketakutan yang mereka alami.

Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (Belongingness and Love Needs)

Kebutuhan akan rasa aman yang dipenuhi oleh beberapa tokoh adalah kebutuhan untuk berkeluarga, dan kebutuhan untuk memiliki sahabat. Ibuk dan Bayek memiliki cinta dari suami dan anak-anaknya. Begitupun Bayek, Ia mendapatkan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua serta saudara-saudaranya.

Tokoh Ibuk dan Bayek mereka saling mengasihi. Kasih dari keluarga juga berlimpah. Dengan demikian, mereka telah memenuhi kebutuhan akan cinta dan kepemilikan.

Kebutuhan akan Penghargaan (Esteem Needs)

Semakin banyak kebutuhan yang dapat dipenuhi akan timbul kebutuhan lain. Penghargaan dan pengakuan dari pihak lain akan dibutuhkan setelah kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih mendasar telah terpenuhi.

Ibuk sebagai seorang gadis lugu tidak pernah memiliki keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan Ibuk terhenti pada tahap kebutuhan cinta dan kepemilikan karena bagi Ibuk mencintai dan dicintai oleh keluarga adalah pencapaian paling tinggi.

Sedangkan Bayek memiliki keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari rekan-rekan kerjanya. Bayek ingin membuktikan bahwa Ia mampu bersaing dengan orang lain. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya layak.

Kebutuhan Kognitif (Cognitive Needs)

Sebagai manusia biasa tokoh dalam novel *Ibuk* juga membutuhkan pengetahuan untuk dapat menjelajahi kehidupan. Salah satu hal yang dilakukan para tokoh untuk dapat memenuhi kebutuhan kognitif adalah belajar dan bersekolah.

Kebutuhan kognitif tokoh Ibuk tidak sepenuhnya terpenuhi, oleh karena itu berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan yang dimilikinya. Ibuk memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah daripada Bayek.

Kebutuhan Estetika (Aesthetic Needs)

Sebagai manusia tokoh-tokoh dalam novel juga menginginkan agar dirinya bisa nampak cantik, tampan, dan indah. Keinginan tersebut muncul

karena adanya kebutuhan akan estetika. Pemenuhan kebutuhan ini berbeda pada diri setiap idividu.

Ibuk tidak pernah menginginkan nilai estetis pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan Ibuk tidak memiliki motif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ibuk lebih memilih untuk mengabdikan dirinya memenuhi kebutuhan anak-anak daripada memenuhi hal yang tidak penting baginya.

Berbeda dengan Bayek. Ia memiliki keinginan untuk terlihat baik dan menarik di depan teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan Bayek memiliki tujuan yang lebih tinggi dari pada Ibuk. Bayek ingin mengembangkan dirinya. Maka Ia memerlukan rasa percaya diri dengan menambah nilai estetis dalam dirinya.

Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (Self- Actualization Needs)

Tidak semua orang bisa mencapai tahap kebutuhan aktualisasi diri. Hanya orang-orang yang telah bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang lain dengan mudah yang bisa mencapai kebutuhan ini. Dalam novel *Ibuk*, tokoh yang dapat mencapai kebutuhan katualisasi diri adalah Bayek.

Sastra yang baik selain bertujuan digunakan untuk hiburan juga harus mendidik. Novel *Ibuk* ini memiliki keduanya. Selain cerita yang ringan dan menghibur, dalam novel ini juga diselipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut diselipkan penulis dalam karakter para tokohnya.

Revelansi dalam Pembelajaran

Novel *Ibuk* memang relevan bila digunakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di beberapa KD, yakni KD 4.12 menyajikan tanggapan tentang karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar; KD 4.17 membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca; dan KD 4.18 menyajikan tanggapan terhadap

buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca secara lisan/tertulis. Selain sesuai dengan KD yang telah disebutkan di atas, alasan Novel *Ibuk* menjadi novel yang relevan adalah karena di dalam cerita yang disampaikan termuat unsur-unsur pendidikan karakter dan nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan oleh para pembaca khususnya siswa kelas 8.

SIMPULAN DAN SARAN

Ditinjau dari segi struktural novel *Ibuk* memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. Unsur-unsur tersebut adalah tema ekonomi dan pendidikan, plot menggunakan alur campuran, penokohan dalam novel tersebut dominan memiliki watak protagonist, setting terdiri dari tiga bagian yakni setting tempat, waktu, dan sosial, pengarang menggunakan sudut pandang campuran dalam menceritakan kisah tokoh, dialog-dialog dalam novel memiliki fungsi untuk mempertegas watak tokoh, pengarang menyampaikan ceritanya dengan gaya yang sederhana dan santai. Amanat yang dapat dipetik dari novel *Ibuk* sebagai manusia kita harus rela bekerja keras untuk mendapatkan apa yang kita mau atau dalam mencapai kesuksesan.

Ditinjau dari segi psikologis, para tokoh dalam novel *Ibuk* khususnya tokoh Ibuk dan Bayek memiliki sisi kemanusiaan layaknya manusia pada umumnya. Mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemenuhan kebutuhan di antara keduanya berbeda. Tokoh Ibuk mencapai tahap pemenuhan tingkat ketiga yakni kebutuhan akan cinta dan kepemilikan. Sedangkan Bayek berhasil mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Bayek mampu mencapai tingkat kebutuhan yang paling tinggi yakni kebutuhan aktualisasi diri. Perbedaan pencapaian tingkat pemenuhan tersebut dikarenakan adanya perbedaan motif dan tingkat pemuasan kebutuhan di antar keduanya.

Ditinjau dari nilai pendidikan karakter, dalam novel ini desisipkan nilai-nilai yang dapat dicontoh para pembaca khususnya peserta didik. Nilai-nilai pendidikan tersebut yakni adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa

ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Ditinjau dari relevansi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia novel ini memenuhi standar kelayakan isi. Selain itu, novel ini juga sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil temuan penelitian ini, penulis menyarankan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadikan novel *Ibuk* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, C. S. & Lindzey, G. (2000). *Teori-Teori Holistik (Organismik– Fenomenologis)*. Terj. Supratinkya, A. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Buku asli terbit tahun 1993).
- Harper, F. D., & Guilbault, M. (2008). Maslow's Hierarchy of Basic Needs. In N. J. Salkind & K. Rasmussen (Eds.), *Encyclopedia of Educational Psychology* (Vol. 2, pp. 633-639). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Diperoleh tanggal 3 Maret 2016 dari <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id>.
- Kemdiknas. (2013). Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan kelas vii SMP (versi elektronik). Diperoleh tanggal 2 Januari 2016 dari <http://bse.kemdikbud.go.id/download/fullbook/20142407133437>.
- Maskurun. (2010). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK: Panduan Meghadapi Ujian Nasional*. Yogyakarta: LP2IP.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Waluyo, H. J. (2014). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.